

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah masalah kesehatan masyarakat yang harus segera ditanggulangi secara serius. *Stunting* merupakan kondisi dimana secara fisik anak lebih pendek dibandingkan rata-rata tinggi badan anak seusianya, sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis⁽¹⁾. *Stunting* dapat terjadi sejak janin masih di dalam kandungan dan baru tampak ketika anak berusia dua tahun⁽²⁾. Balita yang mengalami *stunting* akan mengalami penurunan tingkat kognitif, kerentanan terhadap penyakit, serta beresiko mengalami penurunan tingkat produktivitas di masa yang mendatang. Sehingga, secara luas *stunting* akan mempengaruhi terhambatnya pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, serta memperluas ketimpangan⁽³⁾.

Secara global kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi kejadian *stunting* difokuskan pada 1000 hari pertama kehidupan yang disebut dengan *scaling up nutrition* (SUN). Untuk memenuhi penurunan *stunting* dengan target global 40% di tahun 2025, *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan 3,9% penurunan *stunting* setiap tahunnya⁽⁴⁾. Target global ini telah didukung lebih lanjut oleh *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan 2, target 2 yang menyatakan bahwa "pada tahun 2030, mengakhiri semua bentuk kekurangan gizi, termasuk pada tahun 2025 mencapai target yang disepakati secara internasional terkait *stunting* dan wasting pada anak di bawah usia 5 tahun, dan memenuhi kebutuhan gizi remaja putri, ibu hamil dan menyusui, serta lansia⁽⁵⁾.

Berdasarkan data WHO (2021), menunjukkan bahwa prevalensi balita *stunting* di tingkat global mengalami kenaikan dari 21,3%, (144,0 juta balita) di tahun 2019 menjadi 22% (149,2 juta balita) di tahun 2020⁽⁶⁾. Dua dari lima populasi balita yang mengalami *stunting* berada di Afrika (40%) dan 54% berada di Asia⁽⁷⁾. Di tingkat

global, seperti Yaman di Asia Barat, Timor-Leste di Asia Tenggara, dan Guatemala di Amerika Selatan merupakan negara dengan tingkat prevalensi *stunting* tinggi (prevalensi lebih dari 40%)⁽⁸⁾.

Menurut Riskesdas (2018), Indonesia menduduki peringkat ke-17 dari 117 negara dengan kejadian *stunting* sebesar 30,8% di tahun 2018⁽⁹⁾. Selain itu dengan rata-rata prevalensi *stunting* dari tahun 2005-2017 sebesar 36,4%, Indonesia juga menempati peringkat ketiga *stunting* tertinggi di Asia Tenggara⁽¹⁰⁾. Sehingga, dibandingkan dengan Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%) *stunting* lebih umum terjadi di Indonesia⁽¹¹⁾.

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, mengungkapkan bahwa tren *stunting* di Indonesia mengalami penurunan yaitu dari 27,7% di tahun 2019 menjadi 21,6% di tahun 2022. Namun, berdasarkan standar WHO angka *stunting* di Indonesia masih tergolong kategori tinggi (>20%). Sementara itu, Provinsi Sumatera Barat menduduki posisi urutan ke-14 dari 34 provinsi di Indonesia dengan kejadian *stunting* sebesar 25,2% di tahun 2022^(6,12).

Kabupaten Pasaman Barat merupakan kabupaten yang tergolong 100 kabupaten/kota prioritas dengan angka *stunting* relatif tinggi di tahun 2018. Prevalensi *stunting* di Kabupaten Pasaman Barat mengalami peningkatan sebesar 11,5% yaitu 24% di tahun 2021 menjadi 35,5% di tahun 2022. Dibandingkan dengan Kabupaten Kepulauan Mentawai (32%), Kabupaten Solok Selatan (31,7%), Kabupaten Sijunjung (30%), Kabupaten Pesisir Selatan (29,8%), dan Kabupaten Pasaman (28,9%), prevalensi *stunting* di Kabupaten Pasaman Barat lebih tinggi dan menjadi kabupaten peringkat pertama dengan prevalensi *stunting* sebesar 35,5% di Provinsi Sumatera Barat tahun 2022^(12,13).

Anak dengan *stunting* akan mengalami dampak dalam kehidupannya, seperti kesulitan dalam bidang akademis, berprestasi lebih rendah ketika dewasa, serta menghadapi hambatan untuk terlibat dalam masyarakat⁽⁶⁾. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Afrika Selatan, mengungkapkan fakta bahwa peluang untuk kelulusan kelas bagi anak yang mengalami *stunting* turun sebesar 29%⁽¹⁴⁾. Hal ini sejalan dengan penelitian Daniela Casale (2020), bahwa rata-rata anak dengan *stunting* pada usia 2 tahun memiliki hasil yang lebih buruk dalam tes kognitif dibandingkan anak-anak yang tidak pernah mengalami *stunting*⁽¹⁵⁾.

Anak yang tidak mengalami *stunting* akan mengalami perkembangan kognitif ideal dalam perkembangan kognitif yang optimal⁽¹⁶⁾. Hal ini sesuai dengan temuan studi yang dilakukan oleh Tumenggung (2018), bahwa ada perbedaan prestasi belajar antara anak *stunting* dengan anak yang tidak *stunting* di SDN 03 Dulupi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa yang tidak mengalami *stunting* memiliki prestasi belajar yang lebih baik (89,95%) dibandingkan siswa dengan *stunting* (62,5%)⁽¹⁷⁾.

Stunting berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Hal ini dikarenakan gizi pada masa kehamilan yang menjadi salah satu faktor penting dalam mempengaruhi perkembangan janin dan status kesehatan ibu hamil. Kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan, serta setelah persalinan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya *stunting*⁽¹⁸⁾.

Menurut teori UNICEF (2013), penyebab langsung terjadinya *stunting* adalah asupan makanan dan penyakit/infeksi. *Stunting* juga dipengaruhi oleh penyebab tidak langsung yaitu ketahanan pangan rumah tangga, praktik pengasuhan anak (pola asuh), layanan kesehatan, dan sanitasi lingkungan. Hal ini pada gilirannya dipengaruhi oleh pendidikan, pendapatan orang tua, serta faktor sosial (ekonomi, budaya dan politik)⁽¹⁹⁾.

Faktor ibu merupakan faktor yang sangat berperan terhadap kejadian *stunting* yang meliputi pendidikan, pengetahuan gizi, pola asuh, serta efikasi diri ibu dalam pemenuhan nutrisi anak⁽²⁰⁾. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Rakotomanana (2017), bahwa ibu menjadi faktor determinan yang kuat (*strong determinant*) terhadap kejadian *stunting*⁽²¹⁾. Aspek ibu menjadi prioritas karena ibulah yang mengasuh anak sejak dalam kandungan hingga tumbuh menjadi dewasa, terutama pada usia 0-5 tahun⁽²²⁾.

Ibu berperan penting dalam penyediaan makanan bergizi dan menjaga kesehatan anak selama masa pertumbuhan⁽²²⁾. Selain itu, kesehatan dan kesakitan anak dipengaruhi oleh perilaku ibu dalam memberikan pengasuhan termasuk tindakannya dalam upaya pencegahan penyakit melalui imunisasi, serta keaktifan ibu membawa anak ke posyandu untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu *stunting* berhubungan sangat erat dengan kondisi seorang ibu, karena ibulah yang bertanggungjawab dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak^(23,24).

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* adalah pendapatan perkapita⁽²⁵⁾. Umumnya pendapatan keluarga yang rendah menyebabkan makanan yang diperoleh jumlahnya lebih sedikit dan kurang bervariasi, terutama pada bahan yang bernutrisi penting untuk pertumbuhan anak (protein, vitamin, dan mineral)⁽²⁶⁾. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hatta (2022), menyatakan bahwa ibu dengan pendapatan keluarga kategori rendah berisiko memiliki balita *stunting* 6,759 kali lebih besar dibandingkan ibu dengan pendapatan keluarga kategori tinggi⁽²⁷⁾.

Pengetahuan ibu akan mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak, hal ini terkait dengan konsumsi pangan seseorang yang ditentukan oleh pengetahuan gizi ibu⁽²⁸⁾. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati (2022), bahwa ada

hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan dengan nilai *p-value* 0,02⁽²⁹⁾.

Pola asuh dapat menjadi penyebab langsung maupun tidak langsung dan hal ini tergantung bagaimana pengasuhan tersebut dilakukan, seperti tidak tepatnya dalam praktik pemberian makan, stimulasi psikologis, kebersihan/*hygiene* diri, sanitasi lingkungan, serta penggunaan layanan kesehatan⁽³⁰⁾. Penelitian yang dilakukan oleh Christiana (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai *p-value* $0,030 < 0,05$ ⁽³¹⁾.

Selain itu, *antenatal care* (ANC) merupakan salah satu faktor maternal yang juga mempengaruhi kejadian *stunting*. Menurut Heryanto (2021) menyatakan bahwa dibandingkan balita yang tidak mengalami *stunting*, balita dengan *stunting* sebesar 57,8% lebih banyak ditemui pada ibu yang melakukan kunjungan ANC yang tidak sesuai standar⁽³²⁾.

Anak yang tidak diimunisasi secara lengkap akan sangat rentan terhadap penyakit infeksi yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi anak, sehingga anak tidak dapat tumbuh dengan maksimal⁽³³⁾. Maka, tingkat *stunting* juga dapat disebabkan oleh imunisasi anak yang tidak lengkap. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2022), menunjukkan bahwa ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian *stunting* pada balita berdasarkan hasil statistik dengan nilai *p-value* 0,005⁽³⁴⁾.

Posyandu merupakan sarana untuk memantau tumbuh kembang balita secara rutin agar dapat mendeteksi secara dini masalah atau gangguan tumbuh kembang yang dialami balita. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sevira (2022), menyatakan bahwa ada hubungan antara frekuensi kunjungan posyandu dengan kejadian *stunting* dengan nilai *p-value* 0,002 ($p < 0,05$)⁽³⁵⁾.

Stunting pada anak berdampak jangka panjang dan bersifat langsung jika dibiarkan dan tidak ditangani. Dampak buruk *stunting* pada anak di masa mendatang, meliputi peningkatan morbiditas dan mortalitas, peningkatan risiko infeksi dan penyakit tidak menular (*diabetes*, *hipertensi*, dan *dislipidaemia*), peningkatan kerentanan untuk menimbun lemak, pengeluaran energi yang lebih rendah, resistensi insulin, kapasitas kerja yang menurun, serta penurunan kesehatan reproduksi⁽³⁶⁾.

Kesehatan organ reproduksi ditentukan oleh status kesehatan gizi, karena reproduksi manusia membutuhkan zat gizi yang cukup agar kematangan seksual tercapai dan dapat melakukan fungsi fertilisasi dengan baik⁽³⁷⁾. *Stunting* pada masa balita akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan remaja yang terhambat. Menurut Laila (2017) asupan zink berkaitan secara signifikan dengan kejadian *stunting* pada remaja⁽³⁸⁾.

Zink salah satu zat gizi yang memiliki peran di beberapa sistem enzim yang terlibat dalam pertumbuhan fisik, imunologi dan fungsi reproduksi termasuk hormon-hormon penting (*somatomedin-c*, *osteocalcin*, *testosteron*, hormon *tiroid* dan *insulin*). Akibatnya, saat terjadi defisiensi zink maka dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik anak-anak. Kesuburan wanita dapat menurun apabila terdapat ketidakstabilan hormon dalam tubuh⁽³⁸⁾.

Perkembangan sistem reproduksi dan lambatnya masa pubertas juga akan dipengaruhi oleh *stunting*, diantaranya adalah *menarche* yang terlambat. Hal ini dikarenakan pada *stunting* hormon yang dihasilkan oleh kelenjar *hypotalamus*, *pituitary* terhambat sehingga menyebabkan *menarche* terlambat. Usia *menarche* yang terlambat menyebabkan menopause makin cepat, sehingga masa reproduksi menjadi lebih singkat⁽³⁹⁾.

Puskesmas Paraman Ampalu Kenagarian Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat merupakan puskesmas perawatan dengan luas wilayah kerja $\pm 28.998 \text{ km}^2$. Wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu terdiri dari 16 jorong dan 3 jorong diantaranya dengan letak yang sangat terpencil. Adapun jumlah posyandu di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu terdiri dari 19 pos⁽⁴⁰⁾.

Berdasarkan data yang tercatat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat tahun 2022, menunjukkan bahwa persentase kejadian *stunting* pada Puskesmas Sasak 31,39% (997 balita), Sukamenanti 29,7% (925 balita), dan Puskesmas Paraman Ampalu 26,9% (952 balita). Sementara itu, kunjungan ANC (K1 dan K4) di Puskesmas Paraman Ampalu lebih rendah (51,6% dan 35,7%) dibandingkan Puskesmas Sasak (63,1% dan 53,2%) dan Puskesmas Sukamenanti (62% dan 40,7%)⁽⁴¹⁾.

Frekuensi ANC yang sesuai standar akan mempengaruhi kualitas ANC yang optimal. Dengan kunjungan ANC, dapat mencegah ibu mengalami anemia, melahirkan bayi *premature* dan BBLR, serta tercukupinya nutrisi pada bayi sejak dalam kandungan. Dengan demikian hal ini dapat menekan kejadian *stunting* pada balita^(42,43). Oleh karena itu, penulis memilih Puskesmas Paraman Ampalu sebagai lokasi penelitian.

Menurut studi awal yang dilakukan, didapatkan bahwa angka kejadian *stunting* di Puskesmas Paraman Ampalu tahun 2022 adalah 26,9% (952 balita). Berdasarkan informasi tersebut, dapat diketahui bahwa prevalensi *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu masih melebihi target nasional tahun 2020-2024 dengan ketetapan 14%⁽⁴⁰⁾.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas puskesmas, bahwa kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu masih menjadi perhatian. Kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu yang kurang akan mempengaruhi pola asuh ibu yang buruk. Selain itu, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa capaian imunisasi masih jauh dari target dan rata-rata kunjungan posyandu juga rendah. Hal ini terlihat dari ibu yang memiliki balita secara umum melakukan kunjungan posyandu hanya saat melakukan imunisasi.

Sementara itu menurut studi awal yang dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner kepada ibu balita usia 24-59 bulan yang terdiri dari 10 balita *stunting* dan 10 balita tidak *stunting*, menunjukkan bahwa 80% balita *stunting* dengan pendapatan dibawah UMK dan 70% balita tidak *stunting* dengan pendapatan rendah. 60% balita *stunting* dengan pengetahuan ibu yang kurang dan 70% balita tidak *stunting* dengan pengetahuan ibu yang baik. 70% balita *stunting* dengan pola asuh ibu yang buruk dan 80% balita tidak *stunting* dengan pola asuh ibu yang baik. Seluruh balita *stunting* dan tidak *stunting* dengan ibu kunjungan ANC lengkap dan riwayat status imunisasi dasar yang lengkap. Sementara itu, 70% balita *stunting* dengan kunjungan posyandu tidak rutin dan 80% balita tidak *stunting* dengan kunjungan posyandu yang rutin.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin meneliti faktor ibu yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data dan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor ibu yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada

balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023??"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor ibu yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya gambaran umum karakteristik responden (usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pekerjaan ayah, usia balita, dan jenis kelamin balita) di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023.
2. Diketuainya distribusi frekuensi pendapatan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023.
3. Diketuainya distribusi frekuensi pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023.
4. Diketuainya distribusi frekuensi pola asuh ibu di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023.
5. Diketuainya distribusi frekuensi kunjungan *antenatal care* di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023.
6. Diketuainya distribusi frekuensi status imunisasi di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023.
7. Diketuainya distribusi frekuensi kunjungan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023.

8. Diketuahuinya hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023.
9. Diketuahuinya hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023.
10. Diketuahuinya hubungan pola asuh ibu dengan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023.
11. Diketuahuinya hubungan kunjungan *antenatal care* dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023.
12. Diketuahuinya hubungan status imunisasi anak dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023.
13. Diketuahuinya hubungan kunjungan posyandu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023.
14. Diketuahuinya faktor ibu yang paling berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat khususnya di bidang ilmu kesehatan reproduksi mengenai

faktor ibu yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita dan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi Dinas Kesehatan Pasaman Barat sehingga dapat dijadikan sumber informasi untuk melakukan upaya pencegahan dalam meminimalisir kejadian *stunting* pada balita di Pasaman Barat.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada pihak puskesmas mengenai faktor ibu yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar kebijakan dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah bagi peneliti khususnya dalam bidang ilmu kesehatan masyarakat serta memberikan pengalaman langsung dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dengan judul faktor ibu yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat tahun 2023 ini dilakukan untuk mengetahui faktor ibu yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja

Puskesmas Paraman Ampalu Kabupaten Pasaman Barat dengan desain *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah balita *stunting* dan tidak *stunting* usia 24-59 bulan. Sasaran responden merupakan ibu yang memiliki balita *stunting* usia 24-59 bulan dan balita dengan status tidak *stunting* usia 24-59 bulan dengan rasio kasus dan kontrol dalam penelitian ini adalah 1:2 dengan jumlah sampel 32 kasus dan 64 kontrol, sehingga total sampel menjadi 96 sampel. Penelitian ini dilakukan selama Desember 2022 hingga Juli 2023 dan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Paraman Ampalu. Pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat, bivariat, dan multivariat dengan variabel independen pendapatan keluarga, pengetahuan ibu, pola asuh ibu, kunjungan *antenatal care* (ANC), status imunisasi, serta kunjungan posyandu dan kejadian *stunting* sebagai variabel dependen.

